

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Sadardjoen (2008) menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah upaya antisipasi terhadap harapan masa depan yang menjanjikan. Orientasi merupakan bayangan kehidupan dikemudian hari secara realistis.

Wallerstein dan Kelly (Poussin, Gerard dan Elisabeth Martin, 2002) mengemukakan bahwa remaja menolak ide pernikahan untuk diri mereka sendiri karena mereka takut melakukan kesalahan yang sama dengan pasangan seperti yang terjadi pada orangtua. Metiama (dalam metrotvnews.com) mengatakan bahwa contoh kecil kasus yang terjadi di Ambon, banyak anak-anak tidak hanya terlantar dijalan saja karena perceraian orangtua, ada juga beberapa siswa SD harus terlambat datang sekolah karena harus mengurus diri sendiri dan saudaranya yang masih kecil karena orangtua mereka bercerai. Hal ini terjadi karena orangtua mengabaikan yang menjadi hak-hak anak setelah terjadi perceraian orangtua. Anak menjadi terlantar, tidak terpenuhi kebutuhan mereka

seperti, pendidikan yang terhambat karena harus bekerja, fasilitas yang tidak memadai, perhatian yang tidak diperoleh dari salah satu orangtua karena tidak ada komunikasi dengan anak, putus komunikasi dengan salah satu orangtua, tetapi ada juga figure pengganti salah satu orangtua setelah perceraian.

Dari hasil penelitian Prawitasari (2011) bahwa kepribadian yang matang pada individu usia dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua mempunyai peran yang cukup besar sebagai bekal untuk bangkit dari situasi dan kondisi yang tidak baik karena perceraian orangtua. Tidak semua mampu menerima keadaan ini, tetapi ada individu usia dewasa awal yang tetap bersemangat dalam menjalani hidup, optimis, aktif dalam kegiatan-kegiatan, bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, mengekspresikan kasih sayang, berempati dan bersimpati, menerima kenyataan hidup, selain itu mempunyai kontrol diri dalam hal pengendalian emosi dan filter terhadap pengaruh negatif lingkungan, tidak mudah putus asa dan menyerah ketika mengalami kegagalan. Mempunyai rasa tanggungjawab terhadap setiap keputusan yang diambil dan tanggungjawab pada pekerjaan-pekerjaan.

Individu usia dewasa awal yang mempunyai kepribadian matang mengakui kelebihan dan menerima kekurangan yang ada pada dirinya, serta mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki agar dapat berkembang optimal. Pribadi matang mempunyai tujuan hidup serta berorientasi pada masa depan juga dimiliki oleh individu. Sisi religiusitas individu menjadikan individu selalu bersyukur atas kehidupan yang jalani sehingga terciptalah pribadi yang sehat.

Menurut Poole, Cooney, Nurmi dan Green (dalam Raffaelli dan. Koller, 2005) bahwa setiap keputusan yang diambil oleh remaja mulai memperhatikan masa depan, seperti; pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga di masa depan. Sebagai ruang lingkup orientasi masa depan remaja memberikan perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan (OMD).

Menurut Nurmi (dalam Steinberg, 2009) Orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan salah satunya yaitu dukungan sosial keluarga.

Di sisi lain, keluarga dapat juga menghadirkan konflik bagi sejumlah anggota keluarga. Suasana keluarga yang tidak harmonis mendorong terjadinya konflik antar kedua orangtua. Fenomena yang banyak kita jumpai baik di lingkungan tempat tinggal atau pun dari pemberitaan media massa dan elektronik mengenai banyaknya kasus perceraian. Perceraian adalah hal yang tidak diharapkan terjadi di dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian terutama bagi anak. Anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orangtua.

Keluarga merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang. Di lingkungan keluarga, seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu

dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya. Keluarga juga berfungsi sebagai seleksi segenap budaya luar dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya. Bossard dan Ball (dalam Notosoedirdjo dan Latipun, 2007) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang.

Penelitian Trommsdoff (dalam Sulinto dan Laura, 2005) telah menunjukkan betapa dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi masa depan remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Remaja yang mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari orang tuanya, akan mengembangkan rasa percaya diri dan sikap positif terhadap masa depan, percaya akan keberhasilan yang akan dicapainya, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa depan.

Ismail (dalam Hermansyah, 2010) memaparkan bahwa pada tahun 2009 lalu, perkara perceraian yang diputus Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah mencapai 223.371 perkara. Namun demikian, selama sembilan tahun terakhir, tiap tahun rata-rata terdapat 161.656 perceraian. Artinya, jika diasumsikan setahun terdapat dua juta peristiwa perkawinan, maka 8 % di antaranya berakhir dengan perceraian. Melonjaknya angka perceraian terlihat sekali mulai tahun 2007 hingga 2009. Sementara, perbandingan cerai gugat dan cerai talak relatif tetap. Jumlah cerai gugat dalam beberapa tahun terakhir ini rata-rata 1,7 kali jumlah cerai talak atau sekitar 65% berbanding 35%.

Perceraian orangtua dapat menjadi penyebab kegagalan masa depan anak. Anak dapat kehilangan orientasi masa depan karena kehilangan kasih sayang orangtua. Pada umumnya, setiap anak menginginkan keutuhan keluarga. Menurut hasil penelitian Hetherington (dalam Dagun S.M, 2002) peristiwa perceraian menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan kemarahan. Notoedirdjo dan Latipun (2007) menyimpulkan pendapat Johnston dan Hurlock bahwa perceraian dan perpisahan karena berbagai sebab antara anak dengan orangtua menjadikan faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian anak. Menurut Hetherington, Anderson, & Hagan (dalam Novitasari, 2006) perceraian merupakan hal yang sangat emosional yang menenggelamkan anak ke dalam konflik. Konflik adalah suatu aspek kritis keberfungsian keluarga yang seringkali lebih berat dari pada pengaruh struktur keluarga terhadap perkembangan anak. Sepertiga anak terus memperlihatkan kemarahan akibat tidak dapat tumbuh dalam keluarga yang utuh dan lebih cenderung mengingat konflik dan stres yang mengitari perceraian tersebut sepuluh tahun kemudian. Ada kekhawatiran bila mereka tidak dapat hidup lebih baik dari orang tuanya. Sedangkan pada anak perempuan di usia remaja, lebih sering terlibat konflik dengan ibunya, berperilaku dengan cara-cara yang tidak terpuji, memiliki harga diri yang rendah, dan mengalami lebih banyak masalah hubungan heteroseksual.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis tertarik untuk

mengadakan penelitian tentang **“Orientasi Masa Depan pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua”**

B. Tujuan Penelitian

Peneliti memfokuskan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

Untuk mengetahui bagaimana orientasi masa depan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua.

C. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang persepsi keharmonisan keluarga pada remaja dengan orangtua bercerai dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmu psikologi, dapat memperkaya khazanah tentang orientasi masa depan pada remaja akibat perceraian orangtua.
2. Bagi remaja, yang mengalami perceraian orangtua, dapat memberikan pengalaman yang positif dan tetap hidup harmonis dengan orangtua walaupun tidak tinggal dalam satu atap lagi.
3. Bagi orangtua, diharapkan lebih memperhatikan perkembangan orientasi masa depan anak sebelum, selama dan setelah perceraian terjadi.

4. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menerima dengan baik para remaja yang menjadi korban perceraian, sehingga tetap dapat hidup berdampingan tanpa memandang status sosial.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat bermanfaat untuk referensi penelitian selanjutnya.